

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplusif).

Pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki komponen sasaran anak 0 – 6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas (golden age) sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini memiliki enam program pendidikan atau bidang pengembangan yaitu, moral dan ragam, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Salah satu aspek penting dari enam bidang pengembangan anak yang perlu dikembangkan adalah aspek motorik halus dalam membentuk benda.

Aspek perkembangan anak khususnya perkembangan fisik motorik sangat penting untuk melatih koordinasi gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh. Aspek perkembangan motorik dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar seperti melompat, berlari dan berguling, sedangkan motorik halus menekankan koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan contohnya menulis, menggambar dan memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk. Secara umum, aspek fisik motorik kasar akan berkembang lebih dahulu daripada aspek motorik halus. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi agar aspek motorik kasar dan halus dapat berkembang secara seimbang sehingga anak tidak hanya mampu berlari,

melompat, menendang tetapi keterampilan motorik halus seperti menulis dan menggambar juga terasah.

Salah satu unsur kemampuan motorik halus yang sangat penting untuk distimulasi yaitu keterampilan dalam menggunakan jari tangan. Sumantri (2005: 145) mengungkapkan bahwa perkembangan motorik halus sangat penting untuk mendukung pengembangan kognitif, sosial, dan emosional anak melalui kegiatan bermain. Selain itu, pengembangan motorik halus akan berpengaruh pada kesiapan anak dalam menulis. Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, anak usia 4-5 tahun idealnya telah mampu: (1) membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, dan lingkaran, (2) menjiplak bentuk, (3) mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, (4) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, dan (5) mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. Menurut Yenni (2012), kegiatan yang termasuk motorik halus yaitu kegiatan mencoret, meronce, menggambar, menulis, menjahit, dan lain-lain.

Membentuk dapat dimaksudkan sebagai mengubah, membangun dan mewujudkan. Umumnya bahan yang dipergunakan untuk kegiatan membentuk adalah bahan-bahan lunak seperti tanah liat, plastisin, playdough dan sejenisnya.

Membentuk menurut Hajar Pamadhi (2008: 8.5) adalah membuat bentuk, baik bentuk terapan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun bentuk-bentuk yang kreatif sebagai karya seni murni.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak kelompok A di TK Negeri Pembina KiHajar Dewantoro Kota Selatan masih menemui hambatan dalam kemampuan motorik halus di antaranya anak lebih memilih kegiatan bermain di luar daripada mengikuti kegiatan yang melibatkan koordinasi jari-jari tangan sehingga anak-anak sering kali tidak menyelesaikan kegiatan, kurangnya kegiatan yang menstimulasi kemampuan motorik halus dari guru dan media yang digunakan kurang bervariasi.

Menanggapi masalah kemampuan membentuk benda yaitu, dalam kegiatan membentuk benda dengan media playdough dapat mengembangkan keterampilan kedua tangan, mengembangkan kecepatan koordinasi dan gerakan tangan dan melatih penguasaan emosi.

Playdough merupakan mainan dari lilin yang dapat diubah-ubah bentuknya, namun untuk membuatnya sendiri tidak menggunakan lilin tetapi dapat diganti dengan bahan lain seperti misalnya tanah liat, plastisin dan adonan kue. Permainan playdough memerlukan kelenturan motorik halus anak. Permainan ini sangat sederhana dan tidak mahal, karena dapat dibuat sendiri dari bahan yang sederhana dan mudah didapat.

Bermain *playdough* adalah salah satu aktivitas yang bermanfaat untuk perkembangan otak anak, dengan bermain play dough anak tak hanya memperoleh kesenangan, tapi juga bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan otak, motorik halus dan kasar anak. Permainan *playdough* adalah permainan yang tanpa aturan sehingga berguna untuk mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas anak. Bermain *playdough* dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak, sekaligus mengajarkannya tentang problem solving yang berguna untuk meningkatkan self esteemnya (Anonim, 2008).

Hasil pengamatan peneliti dikelompok A di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro menunjukkan bahwa masih banyak anak yang kemampuan membentuk benda masih rendah seperti melakukan gerakan manipulative untuk menghasilkan sesuatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, dan mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. Dari keseluruhan anak yang berjumlah 20 orang anak, terdapat 6 orang anak yang masih belum mampu sepenuhnya melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan sesuatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, hal ini terlihat pada saat kegiatan pembelajaran. Misalnya anak diberi tugas kelompok guru untuk menghasilkan sesuatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. Seperti ketika di kelas kurangnya kemampuan membentuk benda menggunakan media *PlayDough* Anak TK

Negeri Pembina Ki Hajar Dewantoro ingin tahu karena hanya ada satu atau dua orang anak saja yang sering mempunyai inisiatif bertanya dan mengemukakan pendapat jika merasa belum jelas dengan tugas yang diberikan oleh gurunya anak lebih banyak diam dan kurang aktif.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul “kemampuan membentuk benda menggunakan media *playdough* kelompok A di TK Negeri Pembina KiHajar Dewantoro Kota Selatan ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam studi kemampuan membentuk benda dengan menggunakan media *playdough* yang dilaksanakan Pada Kelompok A Di Tk Negeri Pembina Ki Hajar Dewantoro adalah :

1. Guru masih kurang memperhatikan perkembangan kemampuan membentuk benda anak pada melakukan kegiatan media *playdough*
2. Kurangnya kegiatan yang menstimulasi kemampuan motorik halus dari guru
3. Kemampuan membentuk benda anak belum optimal

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimanakah kemampuan membentuk benda menggunakan media *playdough* kelompok A Di TK Ki.Hajar Dewantoro Kota Selatan ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai untuk mengetahui tingkat kemampuan membentuk benda menggunakan media *playdough* kelompok A di TK Negeri Pembina Ki Hajar Dewantoro.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk mengetahui kemampuan anak dengan media *playdough*.

1.5.2 Secara Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi pengetahuan serta wawasan baru bagi tenaga guru dan siswa siswi.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai analisis kemampuan membentuk benda dengan menggunakan media *playdough*

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengalaman yang baru bagi peneliti dalam menyusun penelitian mengenai kemampuan membentuk benda dengan menggunakan media *playdough*